

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep kualitas hidup telah menjadi salah satu topik utama baik pada bidang kesehatan, kesejahteraan sosial, dan politik. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep kualitas hidup dan *good life* telah menjadi subjek utama pada studi-studi filsafat dan psikologi. Kualitas hidup global memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan aspek-aspek lain dalam hidup dan dengan demikian menjadi hal yang penting dalam mengevaluasi kehidupan seseorang (Ventegodt et al., 2008). Di Indonesia, kualitas hidup merupakan aspek utama yang diukur dalam bentuk angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahunnya yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kualitas hidup juga telah menjadi konsep utama dalam komunitas yang berfokus pada ranah kesehatan, dimana terdapat dua penekanan yaitu kualitas dari teknis penanganan kesehatan dan kualitas hidup dari klien (Ventegodt et al., 2003), lebih spesifiknya pada aspek medis misalnya pasien penyakit tertentu atau pengguna obat-obatan terlarang (Muller & Bukten, 2019). Padahal, pengukuran kualitas hidup yang optimal seharusnya tidak bergantung pada penyakit tertentu, melainkan bersifat global dan umum untuk kemudian dapat dibandingkan antara

kualitas hidup setiap individu, populasi dari individu, dan latar belakang populasinya (Lindholt et al., 2002).

Sehubungan dengan hal tersebut, kita ketahui bahwa terdapat berbagai jenis populasi manusia dengan karakteristik uniknya masing-masing yang bisa terbentuk dari berbagai aspek, misalnya karena kesamaan lingkungan tempat tinggal (kota atau desa), kesamaan jenis pekerjaan, dan sebagainya. Karakteristik unik tersebut dapat membedakan antara satu populasi dengan populasi yang lain. Mengevaluasi kualitas hidup telah menjadi semakin penting dalam studi kesehatan kerja yang bertujuan untuk mempromosikan strategi perawatan untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik penduduk. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, kualitas hidup berhubungan langsung dengan kepuasan, kesehatan mental, harapan, keinginan, dan kesenangan individu sehubungan dengan lingkungan kerja, selain keinginan untuk dianggap sebagai bagian dari lingkungan tersebut (Da Silva Venâncio et al., 2021). Salah satu jenis populasi dengan karakteristik pekerjaan yang unik adalah petugas pemasyarakatan.

Petugas pemasyarakatan merupakan pejabat fungsional penegak hukum yang menjalankan fungsi pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (BPHN, 1995). Petugas pemasyarakatan juga merupakan representasi dari aturan formal yang mengatur WBP dan relevan dalam meningkatkan efektivitas lapas sebagai institusi yang menjalankan kontrol sosial (Steiner & Wooldredge, 2016).

Petugas pemasyarakatan memiliki peran penting dalam proses penahanan karena bertanggung jawab atas penjagaan, pengendalian dan perawatan WBP yang

seringkali berlangsung untuk jangka waktu lama. Setiap petugas pemasyarakatan diharapkan dapat bertindak tegas dan berwibawa, menjaga jarak profesional, senantiasa waspada dan memiliki kekuatan fisik maupun mental. Pada saat yang sama, petugas pemasyarakatan juga perlu menjadi sensitif, adil, sabar, dapat diandalkan, dan memberi perhatian dan pengertian kepada WBP (Kleinig, 2012). Petugas pemasyarakatan yang berlaku adil dan sopan dapat membantu WBP menghadapi kehidupan di lapas serta berkontribusi pada keberhasilan WBP ketika kembali ke kehidupan masyarakat (Boateng & Hsieh, 2019).

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, petugas pemasyarakatan menghadapi berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan *stress* atau dapat disebut sebagai *stressor*. Brower (2013) menyatakan ada 4 kategori *stressor* pada petugas pemasyarakatan yaitu narapidana/tahanan, *stressor* pekerjaan, *stressor* organisasi/administrasi, dan *stressor* psikososial (Jaegers et al., 2020). *Stressor* lingkungan kerja seperti suara bising, suhu yang panas, kondisi kotor dan kumuh, hingga rasa takut tidak bisa menyelamatkan diri juga turut mempengaruhi kesehatan mental semua petugas pemasyarakatan yang bekerja di dalam rutan/lapas (Dvoskin & Spiers, 2004). Berdasarkan hasil studi awal secara kualitatif yang menggunakan analisis tematik terhadap 4 (empat) orang penjaga tahanan, diketahui bahwa secara umum partisipan menghadapi situasi yang tidak nyaman (*stressor*) ketika bekerja. Adapun *stressor* tersebut adalah sebagai berikut (Mukhabibah & Abidin, 2022):

- (1) penugasan : adanya tugas tambahan, tanggung jawab yang besar, serta peraturan yang banyak dan mengikat

(2) rasa jenuh : kurangnya waktu istirahat, tugas yang monoton, merindukan keluarga karena merantau

(3) kesulitan dalam mengendalikan narapidana : kondisi *overcrowded*, terjadi pelanggaran oleh narapidana, dan penerapan aturan yang kurang optimal

Terkait dengan beragamnya *stressor* yang dihadapi sehari-hari serta potensi bahaya yang selalu ada, maka petugas pemasyarakatan juga berpotensi merasakan ketakutan yang terus menerus, bahkan mengalami trauma dan penderitaan. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika petugas pemasyarakatan juga cenderung rentan mengalami gangguan kesehatan mental (Park & Kim, 2016; Stoyanova & Harizanova, 2016). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa secara umum, kesehatan mental petugas pemasyarakatan lebih rendah dibandingkan populasi pekerja lainnya (Harvey, 2014; Jaegers et al., 2020; Kinman et al., 2019). Kesehatan mental yang kurang baik tersebut ditemukan berhubungan dengan kualitas hidup yang rendah, baik pada aspek fisik maupun psikologis (Voskou et al., 2018). Fakta lainnya adalah, kondisi lingkungan lapas dan rutan yang rentan konflik dan sikap permusuhan akibat peningkatan jumlah WBP yang tinggi (*overcrowding*) berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas hidup para petugas pemasyarakatan (Araújo et al., 2020).

Peneliti melakukan studi awal untuk mengetahui bagaimana gambaran kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan di Indonesia. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF versi Bahasa Indonesia yang disusun dalam bentuk kuesioner *online*. Terdapat 40 petugas pemasyarakatan yang mengisi kuesioner tersebut. Analisis data berpedoman pada manual skoring

WHOQOL-BREF dan kategorisasi tingkat kualitas hidup berpedoman pada norma populasi di Indonesia yang diformulasikan oleh Purba et. al (2018). Hasil analisis data tersaji pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Awal Gambaran Kualitas Hidup pada Petugas Pemasarakatan

Domain Kualitas Hidup	Lebih rendah dari seusianya (%)	Setara dengan seusianya (%)	Lebih tinggi dari seusianya (%)
Kesehatan Fisik	37.5	50	12.5
Psikologis	10	82.5	7.5
Hubungan Sosial	30	57.5	12.5
Lingkungan	7.5	67.5	25

Data tersebut menunjukkan bahwa petugas pemsarakatan memiliki tingkat kualitas hidup yang beragam. Hal ini tidak selaras dengan studi literatur yang dijelaskan sebelumnya yang menyatakan bahwa petugas pemsarakatan berpotensi memiliki kualitas hidup yang rendah sebagai dampak dari berbagai *stressor* dalam pekerjaannya sehari-hari. Pada setiap domain, mayoritas partisipan ternyata memiliki tingkat kualitas hidup yang setara dengan seusianya dan sebagian partisipan lainnya memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah atau lebih tinggi dari populasi seusianya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor tertentu yang berkontribusi terhadap munculnya keberagaman kualitas hidup pada petugas pemsarakatan.

Pengukuran kualitas hidup pada petugas pemsarakatan memiliki beberapa manfaat. Pada tingkat individu, kualitas hidup merupakan barometer dari adanya perbaikan (*reparation*) dan penyembuhan (*healing*). Pengukuran kualitas

hidup juga bertepatan dengan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) yang semakin banyak digunakan dalam pengaturan peradilan pidana serta berkaitan dengan perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) dan resiko bunuh diri yang lebih rendah. Pada tingkat administrasi, kualitas hidup merupakan hasil penting dari evaluasi terhadap program kesehatan mental dan perilaku yang berada di lingkungan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah keuntungan dan aliansi terapeutik seperti apa yang didapatkan dari *treatment* yang diberikan. Para peneliti juga menggunakan kualitas hidup sebagai ukuran yang menilai iklim lapas (*prison climate*) serta bagaimana hubungannya dengan sikap petugas masyarakat dan prediktor residivisme (Prost et al., 2019).

Menurut Lawford & Eiser (2001), salah satu faktor yang membedakan tingkat kualitas hidup seseorang pada situasi yang sama adalah tingkat penyesuaian diri dan cara mengatasi atau koping ketika mengalami kesulitan yang telah diidentifikasi sebagai fokus dari konsep resiliensi (Aisyah & Arruum Listiyandini, 2015; Lawford & Eiser, 2001). Studi lain juga menemukan bahwa selama menghadapi peristiwa yang *stressful*, individu lebih rentan menghadapi konsekuensi psikologis yang merugikan ketika tidak dibekali dengan tingkat resiliensi dan kemampuan koping yang memadai (Labrague, 2021).

Menurut Charles S. Carver, koping merupakan upaya untuk menangani situasi yang mengancam atau berbahaya, baik untuk menghilangkan ancaman tersebut atau untuk mengurangi dampak yang dapat merugikan individu (Contrada et al., 2011). Petugas masyarakat idealnya perlu memiliki strategi koping yang baik agar dapat mengelola, meminimalisir, mengatasi, atau meredakan berbagai

stressor yang dihadapi. Koping diketahui dapat membantu proses adaptasi atau penyesuaian individu serta penting dalam mencapai atau mempertahankan kualitas hidup yang baik (Macía et al., 2020).

Hasil studi oleh Macía et al. (2020) pada populasi penderita kanker menemukan bahwa strategi koping seperti penerimaan, *positive reappraisal* dan mencari dukungan sosial memiliki keterkaitan dengan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi, kesejahteraan dan kualitas hidup. Sebaliknya, strategi koping yang tidak adaptif seperti menyalahkan diri sendiri, penghindaran, dan negasi berkaitan dengan kesehatan mental serta kualitas hidup yang lebih buruk. Hal ini diperkuat oleh hasil studi lain yang menyatakan bahwa strategi koping yang adaptif dan sehat berhubungan positif dengan perilaku koping yang aktif serta persepsi kualitas hidup yang lebih baik (Pereira-Morales et al., 2018).

Selanjutnya, Auerbach (1992) menyatakan bahwa *stressor* yang muncul memiliki durasi yang beragam dan sebagai hasilnya, strategi koping yang muncul juga bisa bervariasi. Selain itu, petugas masyarakatan yang terdiri dari beragam usia dan tahap perkembangan juga dapat menghasilkan sifat, interpretasi, dan cara mengatasi peristiwa penuh tekanan yang bervariasi sepanjang siklus hidup (Livneh, 2015). Konsep tersebut selaras dengan hasil studi awal secara kualitatif terhadap empat penjaga tahanan yang menemukan bahwa setiap partisipan telah melakukan beragam upaya untuk menghadapi berbagai situasi *stressor* dalam pekerjaannya. Berdasarkan hasil analisis tematik, beragam upaya atau strategi koping tersebut tersaji dalam Tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2. Strategi Koping pada Penjaga Tahanan
(Mukhabibah & Abidin, 2022)**

No	Subtema	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
1.	Membangun interaksi dengan narapidana	Sering bertukar pikiran dengan narapidana mengenai berbagai macam hal	Saling bercerita dengan narapidana	-	Mengamati aktivitas narapidana sehingga bisa memahami pola perilakunya dan menyesuaikan sikap dalam melaksanakan tugas
2.	Mencari dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Berkumpul bersama teman-teman seangkatan dan melakukan aktivitas bersama • Menghubungi keluarga • Meminta bantuan / arahan kepada rekan kerja / atasan dalam menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta bantuan / arahan kepada rekan kerja / atasan dalam menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkumpul dengan teman satu regu dan saling bercerita • Meminta bantuan / arahan kepada rekan kerja / atasan dalam menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta bantuan / arahan kepada rekan kerja / atasan / narapidana dalam menyelesaikan masalah
3.	Melihat sisi positif dari <i>stressor</i>	-	-	-	Setiap kali merasa jenuh, mengingatkan diri bahwa pekerjaan adalah amanah dan memperoleh gaji dari negara
4.	Tetap taat pada aturan	-	-	Memaksakan diri untuk tetap taat pada aturan yang banyak dan bersifat mengikat	Tetap menjalani aturan yang diberikan dengan sabar
5.	Mengutamakan klarifikasi dalam penyelesaian masalah	-	-	Melakukan klarifikasi terhadap narapidana yang bermasalah sebelum menentukan solusi	Memberitahu letak kesalahan narapidana sebelum melakukan tindak lanjut berupa pemberian sanksi

6.	Melakukan hobi	Membuat konten video (vlog)	<ul style="list-style-type: none"> • Menonton film • Rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka wirausaha • Memelihara hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Main <i>game</i> bersama teman-teman • Rekreasi
----	----------------	-----------------------------	---	---	--

Data di atas menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki lebih dari satu upaya yang dilakukan ketika mengatasi situasi tidak nyaman dalam pekerjaannya. Hal tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa penggunaan strategi koping bersifat dinamis, artinya individu dapat menggunakan lebih dari satu jenis koping menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi, nilai-nilai yang dianut serta sumber daya yang dimilikinya (Lazarus & Folkman, 1984).

Konsep psikologi lainnya yang juga berhubungan dengan koping dan kualitas hidup adalah resiliensi. Secara umum, resiliensi merupakan kekuatan batin, kompetensi, optimisme, fleksibilitas, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan secara efektif (G. M. Wagnild & Young, 1993). Resiliensi adalah proses penyesuaian secara positif ketika menghadapi kondisi kesehatan atau keadaan lainnya yang kurang baik dan merupakan elemen penting dari munculnya kesejahteraan setelah menghadapi tantangan atau krisis. Orang yang *resilient* (tangguh) mampu muncul atau tampil lebih kuat dari situasi sulit, meningkatkan strategi koping dan adaptasi terhadap situasi yang merugikan (Macía et al., 2020).

Pada populasi petugas pelayan masyarakat dengan berbagai *stressor* yang dihadapinya, resiliensi menjadi salah satu kualitas pribadi yang idealnya dimiliki setiap individu. Resiliensi dapat menjadi pelindung terhadap efek psikologis yang merugikan dari situasi yang *stressful* atau traumatis (Labrague, 2021). Selain itu, memiliki resiliensi yang baik dapat memunculkan kondisi *stress-resistance*, yaitu

ketika individu tetap dapat menunjukkan fungsi yang kompeten meskipun dalam keadaan *stress* dan terancam dalam rangka menjaga keberlangsungan *normal functioning* (Lawford & Eiser, 2001).

Selanjutnya, studi oleh Macía et al. (2020) pada penderita kanker menyatakan bahwa resiliensi merupakan prediktor dari kualitas hidup yang tinggi karena ketika individu memiliki karakteristik personal yang menyiratkan ketangguhan (*resilient*), hal tersebut dapat membantu dalam mentolerir emosi negatif dengan lebih baik sehingga koping yang dilakukan juga lebih baik. Selain itu, mayoritas individu yang resilien cenderung melakukan koping yang adaptif dalam menghadapi penyakitnya, dan pada waktu yang sama berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup yang baik (Macía et al., 2020).

Selain strategi koping dan resiliensi, studi lainnya menemukan bahwa faktor sosiodemografis tertentu juga berkontribusi pada kualitas hidup pada petugas pelayan masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- Jenis kelamin ; penelitian menemukan bahwa petugas perempuan memiliki skor kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan petugas laki-laki (Araújo et al., 2020; Prost et al., 2019). Hal ini mungkin terjadi karena karakteristik pekerjaan dari petugas pelayan masyarakat yang cenderung berbahaya dan membutuhkan kekuatan fisik yang tinggi biasanya ditujukan untuk laki-laki. Selain itu, petugas perempuan juga lebih memiliki sikap yang feminin sehingga lingkungan dengan sikap permusuhan yang tinggi seperti rutan dan lapas dapat berpotensi menimbulkan tekanan tertentu (Araújo et al., 2020).

- Usia ; penelitian Darenburg et.al. (2006) menemukan bahwa petugas pemasyarakatan dengan usia yang lebih tua memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami depresi (Prost et al., 2019). Selain itu, penelitian Kalonji, et.al (2017) juga menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup keseluruhan (*overall quality of life*) pada orang-orang yang berada di dalam lapas (Prost et al., 2019).

Terkait dengan beragam hasil studi di atas, ternyata perkembangan penelitian pada populasi petugas pemasyarakatan belum mengarah pada topik seputar kualitas hidup. Berdasarkan *systematic review* dan meta-analisis yang dilakukan oleh Butler et.al (2019) yang menganalisis 172 artikel jurnal yang terbit pada rentang waktu 1980–2017 menemukan sepuluh tema yang paling sering muncul pada populasi petugas pemasyarakatan yaitu : kepuasan kerja (37 studi), stres terkait pekerjaan (34 studi), komitmen organisasi (30 studi), *turnover* (21 studi), kelelahan emosional (18 studi), bimbingan rehabilitasi (16 studi), depersonalisasi (15 studi), *personal fulfillment* (12 studi), *punitive orientation* (11 studi) dan kesehatan mental (9 studi) (Butler et al., 2019). Maka dari itu, melakukan studi terkait kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan dapat membantu mengisi kesenjangan dalam literatur. Selain itu juga memiliki potensi manfaat yang tidak hanya bagi petugas itu sendiri, tetapi juga keluarga dan lingkungan kerja (Araújo et al., 2020).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran strategi koping, resiliensi, dan faktor sosiodemografis terhadap kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Petugas pemasyarakatan memiliki peran penting dalam sistem pemasyarakatan karena terkait dengan tugas dan fungsinya dalam melakukan pembinaan, pengamanan, serta pembimbingan WBP. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut, terdapat beragam situasi tidak nyaman yang berpotensi menjadi *stressor* bagi petugas pemasyarakatan, seperti karakteristik narapidana/tahanan, *stressor* pekerjaan, *stressor* organisasi/administrasi, dan *stressor* psikososial. Studi awal secara kualitatif yang dilakukan terhadap 4 orang penjaga tahanan menemukan bahwa terdapat berbagai kondisi tidak nyaman (*stressor*), diantaranya adalah (1) penugasan : adanya tugas tambahan, tanggung jawab yang besar, serta peraturan yang banyak dan mengikat, (2) rasa jenuh : kurangnya waktu istirahat, tugas yang monoton, merindukan keluarga karena merantau, dan (3) kesulitan dalam mengendalikan narapidana : kondisi *overcrowded*, terjadi pelanggaran oleh narapidana, dan penerapan aturan yang kurang optimal.

Beragamnya *stressor* yang muncul sehari-hari disertai potensi bahaya yang selalu ada dapat mengancam kesejahteraan fisik dan psikologis para petugas pemasyarakatan. Hal ini diperkuat dengan hasil studi yang menyatakan bahwa secara umum petugas pemasyarakatan memiliki kesehatan mental yang rendah.

Padahal, kesejahteraan dan kesehatan mental perlu diperhatikan karena petugas pemasyarakatan rentan menghadapi konflik dan sikap permusuhan dari WBP sehingga berpotensi merasakan ketakutan yang terus menerus bahkan mengalami trauma dan penderitaan.

Kesehatan mental yang rendah berhubungan dengan kualitas hidup yang rendah baik pada aspek fisik maupun psikologis. Namun, studi awal yang dilakukan pada 40 petugas pemasyarakatan menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan memiliki tingkat kualitas hidup yang beragam. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan ternyata memiliki tingkat kualitas hidup yang setara dengan seusianya dan sebagian partisipan lainnya memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah atau lebih tinggi dari populasi seusianya. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya faktor tertentu yang berkontribusi terhadap munculnya keberagaman kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan di Indonesia.

Menurut Lawford & Eiser (2001), salah satu faktor yang membedakan tingkat kualitas hidup individu pada situasi yang sama adalah cara mengatasi atau koping ketika mengalami kesulitan, dimana hal tersebut telah diidentifikasi sebagai fokus dari konsep resiliensi. Studi lain menyatakan bahwa individu lebih rentan menghadapi konsekuensi psikologis yang merugikan ketika tidak dibekali dengan tingkat resiliensi dan kemampuan koping yang memadai. Koping merupakan upaya untuk menangani situasi yang mengancam atau berbahaya, baik untuk menghilangkan ancaman tersebut atau untuk mengurangi dampak yang dapat merugikan individu. Koping dapat membantu proses adaptasi serta penting dalam mencapai atau mempertahankan kualitas hidup yang baik. Strategi koping yang

adaptif berhubungan dengan kemampuan adaptasi dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, strategi koping yang tidak adaptif berhubungan dengan kesehatan mental dan kualitas hidup yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil studi kualitatif yang dilakukan terhadap 4 orang penjaga tahanan menemukan bahwa setiap partisipan telah melakukan beragam upaya untuk menghadapi berbagai situasi tidak nyaman dalam pekerjaannya, seperti membangun interaksi dengan narapidana, mencari dukungan sosial, melihat sisi positif dari *stressor*, tetap taat pada aturan, mengutamakan klarifikasi dalam penyelesaian masalah maupun melakukan hobi. Beragamnya jenis koping tersebut terindikasi memiliki kontribusi terhadap beragamnya tingkat kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan.

Faktor lain yang berkaitan dengan pencapaian kualitas hidup yang baik adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi juga merupakan prediktor dari kualitas hidup yang tinggi karena ketika individu memiliki karakteristik personal yang menyiratkan ketangguhan (*resilient*), hal tersebut dapat membantu dalam mentolerir emosi negatif dengan lebih baik sehingga koping yang dilakukan juga lebih baik. Individu yang resilien secara umum cenderung melakukan koping yang adaptif dan pada waktu yang sama berhubungan dengan kualitas hidup yang baik.

Di samping strategi koping dan resiliensi, faktor sosiodemografis tertentu juga turut mempengaruhi kualitas hidup petugas pemasyarakatan. Hal-hal yang ditemukan berkontribusi pada kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan adalah

jenis kelamin dan usia. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat indikasi bahwa strategi koping, resiliensi, dan faktor sosiodemografis memiliki peran terhadap kualitas hidup petugas masyarakat.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

“Apakah strategi koping, resiliensi, dan faktor sosiodemografis memprediksi kualitas hidup petugas masyarakat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran tentang strategi koping, resiliensi, sosiodemografis, dan kualitas hidup pada petugas masyarakat.
2. Mendapatkan bukti empirik tentang peran strategi koping, resiliensi, dan faktor sosiodemografis dalam memprediksi kualitas hidup pada petugas masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk penelitian serupa yang terkait dengan peran strategi koping, resiliensi, dan faktor sosiodemografis terhadap kualitas hidup pada petugas masyarakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pihak unit pelaksana teknis pemasyarakatan (rutan dan lapas), diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam memformulasikan suatu program atau intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup pada petugas pemasyarakatan.
2. Bagi petugas pemasyarakatan, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai peran strategi koping, resiliensi, dan faktor sosiodemografis terhadap kualitas hidup terutama terkait dengan pelaksanaan tugas di lingkungan rutan dan lapas.
3. Bagi pihak universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi para dosen maupun mahasiswa yang berminat dalam pelayanan atau penelitian terhadap petugas pemasyarakatan untuk memberikan program tertentu seperti edukasi, asesmen, maupun intervensi untuk membantu petugas pemasyarakatan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.